

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian di era globalisasi saat ini menunjukkan perkembangan yang pesat dan menyebabkan persaingan usaha yang semakin ketat dan keras. Persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi yang semakin ketat dan keras telah membuat suatu perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kemakmuran kepemilikan atau para pemegang saham. Keberadaan para pemegang saham dan peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besar keuntungan yang nantinya diperoleh. Menghadapi kondisi demikian, setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi yang terjadi sehingga dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen dengan baik agar lebih unggul dalam persaingan.

Manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Irham Fahmi (2012:2) Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau

kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) secara singkatnya bisa diartikan sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN yang artinya semua negara-negara yang berada di kawasan ASEAN menerapkan sistem perdagangan bebas. Indonesia dan seluruh negara-negara ASEAN lainnya (9 negara lainnya) telah menyetujui perjanjian MEA tersebut atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *ASEAN Economy Community (AEC)*. Kurang lebih dua decade yang lalu tepatnya Desember 1997 ketika KTT ASEAN yang di selenggarakan di kota Kuala Lumpur, Malaysia disepakati adanya ASEAN Vision 2020 yang intinya menitikberatkan pada pembentukan kawasan ASEAN yang stabil, makmur dan kompetitif dengan pertumbuhan ekonomi yang adil dan merata serta dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ialah suatu realisasi dari tujuan akhir terhadap integrasi ekonomi yang telah di anut di dalam ASEAN visi 2020 yang berdasarkan atas konvergensi kepentingan para negara-negara anggota ASEAN

Di dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) manajemen keuangan memiliki tujuan meminimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan atau memaksimalkan harga saham. Para manajer akan berusaha memaksimalkan nilai suatu perusahaan, sehingga perusahaan-perusahaan dapat bersaing dalam pasar bebas ASEAN tersebut. Manajer keuangan dalam suatu perusahaan juga dapat memprediksi kejadian-kejadian internasional, seperti pengaruh persaingan pasar secara terbuka (AFTA) dan dampak kejadian-kejadian itu terhadap

keputusan keuangan perusahaan. Setelah itu manajer akan memfokuskan aktivitas perusahaannya pada objek dimana perusahaan memiliki keunggulan komparatif dibanding negara lain dalam menghasilkan objek tersebut.

Tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif, menuntut setiap perusahaan untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Definisi keuangan negara sendiri sebagaimana berasal dari bunyi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara merupakan semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut. Manajemen keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan serta berpengaruh pula pada setiap individu yang ada dalam perusahaan tersebut. Manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan manajemen keuangan dengan baik agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan lebih efektif dan efisien.

Selain manajemen yang baik, dalam suatu perusahaan juga memerlukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan serta mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Melalui analisis laporan keuangan, manajemen dapat mengetahui posisi keuangan, kinerja keuangan dan kekuatan keuangan yang dimiliki perusahaan. Selain berguna bagi perusahaan dan manajemennya, analisis laporan keuangan juga diperlukan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan lain seperti kreditur, dan investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan serta perkembangan dari perusahaan tersebut.

Sesuai yang dikemukakan oleh Munawir (2004:5) sebagai berikut : laporan keuangan merupakan 2 (dua) daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah Neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar Rugi-Laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar *surplus* atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan). Kasmir (2015:6) Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi. Laba perusahaan diharapkan setiap periode dapat mengalami peningkatan.

Oleh karena itu untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan, maka perlu diadakan analisis terhadap laporan keuangan, salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), rasio aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TATO), dan rasio profitabilitas diwakili oleh *Return On Equity* (ROE).

Perusahaan rokok yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini, karena banyak masyarakat Indonesia yang merupakan perokok aktif. Selain itu *event-event* tertentu seperti acara olahraga, konser

musik, dan acara lainnya di sponsori oleh perusahaan rokok. Jumlah pegawai yang bekerja di perusahaan rokok juga sangat banyak serta semakin meningkat bea cukai yang diterima oleh negara. Perusahaan rokok merupakan salah satu jenis usaha yang mengalami kemajuan pesat dan penyumbang pendapatan negara yang cukup besar di Indonesia. Hal ini menandakan perusahaan rokok merupakan suatu bentuk usaha yang mempunyai prospek di Indonesia.

Kasmir (2015:127) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Riyanto (2010:332) Menyatakan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan untuk segera membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya.

Adrianto (2014) dalam penelitiannya mengenai “Analisis CR, DER, TATO, GPM dan ROE Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa nilai rata-rata CR sebesar 1,7334 dengan standar deviasi 1,10. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu mendapatkan aset lancar 173% dari total utang lancar yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Nilai terkecil diperoleh PT. Star Petrochem, Tbk pada tahun 2008. Hasil perhitungan uji secara parsial sebesar 0.608 dengan signifikansi 0,545. Nilai signifikansi di atas 0,05 ini berarti bahwa variabel CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

perubahan laba. Hasil pengujian dengan regresi linier berganda CR mempunyai koefisien regresi sebesar 0,074. Setiap kenaikan CR sebesar 1% maka perubahan laba perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,074%.

Current Ratio (CR) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau hutang lancarnya menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecilnya rasio ini maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio (CR) yang diperoleh pada keempat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 kurang memuaskan. Karena dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya masih kurang maksimal. Semakin tingginya hutang lancar perusahaan maka berdampak pula pada kinerja keuangan perusahaan yang menurun. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dalam mengelola dan menggunakan aktiva lancarnya dengan baik agar *Current Ratio* (CR) yang diperoleh dapat memuaskan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Pada PT. Gudang Garam, Tbk mengalami penurunan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2013 dan 2014, namun kembali naik pada tahun 2015 dan 2016. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk mengalami kenaikan *Current Ratio* (CR) yang cukup tinggi pada tahun 2015 dan kembali menurun pada

tahun 2016. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk mengalami penurunan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2013 dan 2014, namun kembali naik pada tahun 2015 dan 2016. PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk mengalami kenaikan *Current Ratio* (CR) pada tahun 2015 dan 2016.

Sudana (2011:25) *Total Assets Turnover* (TATO) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin efektif suatu perusahaan mengelola seluruh aktivanya. Riyanto (2010:334) Menyatakan *Total Assets Turnover* (TATO) menghitung kemampuan dana yang terdapat pada aktiva berputar dalam satu periode tertentu yang akan menghasilkan *revenue*.

Mokhammad Baehaqi (2015) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Total Assets Turnover, Net Profit Margin dan Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa variabel *Total Assets Turnover* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,10. Hasil perhitungan dengan uji t untuk variabel *Total Assets Turnover* dengan tingkat signifikansi $0,021 < 0,05$ atau 5%. Dengan demikian bahwa secara parsial variabel *Total Assets Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan dan semakin

kecilnya rasio ini maka semakin tidak efektif perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Apabila total aktiva perusahaan semakin kecil dan penjualan semakin besar maka akan didapatkan tingkat *Total Assets Turnover* (TATO) yang rendah. Semakin rendah tingkat *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan yang semakin naik.

Total Assets Turnover (TATO) yang diperoleh pada keempat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 masih harus ditingkatkan lagi. Karena dalam menggunakan total aktiva harus efektif agar penjualan yang diperoleh besar dan meningkat di tahun berikutnya. Semakin tingginya penjualan yang diperoleh maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jadi perlu adanya peningkatan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan dengan sebaik mungkin untuk menghasilkan penjualannya agar laba yang diperoleh juga semakin meningkat.

Pada PT. Gudang Garam, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014. Kemudian kembali naik pada tahun 2016. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk mengalami penurunan *Total Assets Turnover* (TATO) pada tahun 2015 dan 2016. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk mengalami kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO) pada tahun 2016. Dan PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk mengalami kenaikan *Total Assets Turnover* (TATO) pada tahun 2015 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016.

Fahmi (2012:137) *Return On Equity* (ROE) ini mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu

memberikan laba atas ekuitas. Sedangkan menurut Sudana (2011:26) *Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Puji Dwi Vidiantoro (2016) dalam penelitiannya mengenai “Analisis pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktifitas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang terdaftar Di BEI” menyatakan bahwa pada tahun 2007-2013 variabel *Return On Equity* memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai (61,99) yang didapatkan PT. HM Sampoerna, Tbk. Sedangkan rata-rata *Return On Equity* yang diperoleh PT. Gudang Garam, Tbk sebesar (15,92) dan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk sebesar (-11,44). Nilai tertinggi perusahaan terjadi pada tahun 2011 sebesar (20,20) oleh PT. HM Sampoerna, Tbk dan nilai terendah pada tahun 2007 sebesar (10,22) oleh PT. Gudang Garam, Tbk. Hasil perhitungan dari uji t untuk variabel *Return On Equity* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan modalnya sendiri. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Return On Equity (ROE) yang diperoleh pada keempat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 masih kurang baik dan perlu lebih ditingkatkan lagi. Karena laba setelah pajak yang diperoleh masih kurang dari ekuitas atau modalnya sendiri. Perlu adanya peningkatan aktiva perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga tingkat pengembalian ekuitasnya juga meningkat. Perusahaan harus mengambil keputusan tersebut untuk dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE) sehingga kinerja keuangan perusahaannya juga dalam kondisi yang baik.

Pada PT. Gudang Garam, Tbk mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015 dan 2016. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk mengalami penurunan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2015 dan 2016. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2014 dan 2015. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016. PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk mengalami kenaikan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2013 dan kembali menurun pada tahun 2014-2016.

Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dwi Diasfiani (2016) Menyatakan kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya

yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

PT. Gudang Garam, Tbk melaporkan laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp 4 triliun. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 4,3 triliun. Kemudian mengalami kenaikan terus-menerus pada tahun 2014 sebesar Rp 5,4 triliun , pada tahun 2015 sebesar Rp 6,4 triliun dan pada tahun 2016 sebesar Rp 6,6 triliun. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk melaporkan laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp 9,9 triliun. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 10,8 triliun. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 sebesar Rp 10,1 triliun dan 10,3 triliun. Pada tahun 2016 kembali naik sebesar Rp 12,7 triliun. PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk melaporkan kerugian pada tahun 2012 sebesar Rp 300 miliar. Pada tahun 2013 dan 2015 mengalami kenaikan kerugian sebesar Rp 1 triliun dan Rp 1,6 triliun. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan kerugian yang cukup tinggi sebesar Rp 2,2 triliun dan pada tahun 2016 sebesar Rp 2 triliun. PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk melaporkan laba bersih pada tahun 2012 sebesar Rp 77 miliar. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 132 miliar. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar Rp 112 miliar. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 131 miliar dan turun lagi pada tahun 2016 sebesar Rp 106 miliar.

Sudana (2011:24) Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan sangat berpengaruh. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Artinya, semakin tinggi rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

Puji Dwi (2016) Menyatakan Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap kinerja keuangan ialah semakin likuid suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena terhindar dari kemungkinan gagal bayar. Dapat dikatakan suatu perusahaan yang tinggi pada umumnya akan meningkatkan permintaan masyarakat yang naik yang berarti meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2012 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,17 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4 triliun. Pada tahun 2013 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,72 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4,3 triliun dan tahun 2014 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,62 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 5,4 triliun. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,77 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,4 triliun dan tahun 2016 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,94 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,6 triliun.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2012 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,78 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 9,9 triliun. Pada tahun 2013 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,75 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,8 triliun dan tahun 2014 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,53 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,1 triliun. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) sebesar 6,57 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,3 triliun dan tahun 2016 *Current Ratio* (CR) sebesar 5,23 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 12,7 triliun.

PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk tahun 2012 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,64 mengalami kerugian sebesar Rp 300 milyar. Pada tahun 2013 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,18 mengalami kerugian sebesar Rp 1 triliun dan

tahun 2014 *Current Ratio* (CR) sebesar 1,02 mengalami kerugian sebesar Rp 2,2 triliun. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,20 mengalami kerugian sebesar Rp 1,6 triliun dan tahun 2016 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,40 mengalami kerugian sebesar Rp 2 triliun.

PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2012 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,06 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 77 milyar. Pada tahun 2013 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,43 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan tahun 2014 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,27 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 112 milyar. Pada tahun 2015 *Current Ratio* (CR) sebesar 2,89 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 131 milyar dan tahun 2016 *Current Ratio* (CR) sebesar 3,39 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 106 milyar.

Sudana (2011:25) Hubungan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan mempunyai pengaruh dan signifikan, karena semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Hubungan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan bisa dikatakan baik apabila pihak manajemen perusahaan dapat mengelola seluruh aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Adrianto (2014) Hubungan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kinerja keuangan ialah semakin besar *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan perusahaan efisiensi dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya.

PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2012 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,81 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4 triliun. Pada tahun 2013 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,09 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4,3

triliun dan tahun 2014 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,12 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 5,4 triliun. Pada tahun 2015 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,11 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,4 triliun dan tahun 2016 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,21 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,6 triliun.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2012 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,54 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 9,9 triliun. Pada tahun 2013 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,74 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,8 triliun dan tahun 2014 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,84 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,1 triliun. Pada tahun 2015 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,34 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,3 triliun dan tahun 2016 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 2,25 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 12,7 triliun.

PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk tahun 2012 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,42 mengalami kerugian sebesar Rp 300 milyar. Pada tahun 2013 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,33 mengalami kerugian sebesar Rp 1 triliun dan tahun 2014 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,34 mengalami kerugian sebesar Rp 2,2 triliun. Pada tahun 2015 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,33 mengalami kerugian sebesar Rp 1,6 triliun dan tahun 2016 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,43 mengalami kerugian sebesar Rp 2 triliun.

PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk tahun 2012 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 0,93 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 77 milyar. Pada tahun

2013 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,29 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan tahun 2014 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,25 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 112 milyar. Pada tahun 2015 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,37 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 131 milyar dan tahun 2016 *Total Assets Turnover* (TATO) sebesar 1,25 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 106 milyar.

Kasmir (2015:204) Hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan mempunyai hubungan yang signifikan dan berpengaruh. Karena semakin tingginya rasio ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dwi Diasfiani (2016) Hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap kinerja keuangan ialah semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) menunjukkan semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan dan semakin rendah rasio ini maka tingkat pengembaliannya akan semakin rendah pula.

PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2012 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,15 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4 triliun. Pada tahun 2013 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,15 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4,3 triliun dan tahun 2014 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,16 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 5,4 triliun. Pada tahun 2015 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,17 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,4 triliun dan tahun 2016 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,17 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 6,6 triliun.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2012 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,75 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 9,9 triliun. Pada tahun

2013 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,76 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,8 triliun dan tahun 2014 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,75 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,1 triliun. Pada tahun 2015 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,32 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 10,3 triliun dan tahun 2016 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,37 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 12,7 triliun.

PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk tahun 2012 *Return On Equity* (ROE) sebesar -0,17 mengalami kerugian sebesar Rp 300 milyar. Pada tahun 2013 *Return On Equity* (ROE) sebesar -1,02 mengalami kerugian sebesar Rp 1 triliun dan tahun 2014 *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,76 mengalami kerugian sebesar Rp 2,2 triliun. Pada tahun 2015 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,52 mengalami kerugian sebesar Rp 1,6 triliun dan tahun 2016 *Return On Equity* (ROE) sebesar -0,22 mengalami kerugian sebesar Rp 2 triliun.

PT. Wisnilak Inti Makmur, Tbk tahun 2012 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,12 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 77 milyar. Pada tahun 2013 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,17 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 132 milyar dan tahun 2014 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,13 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 112 milyar. Pada tahun 2015 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,14 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 131 milyar dan tahun 2016 *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,11 mendapatkan laba bersih sebesar Rp 106 milyar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam rangka mengkaji tentang *Current Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* yang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
**“ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSETS TURNOVER*
DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Apakah *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* secara simultan dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* secara parsial dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Manakah yang memiliki pengaruh dominan diantara *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis dari variabel-variabel *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* yang berpengaruh dominan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain :

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *current ratio*, *total assets turnover* dan *return on equity* sebagai alternatif dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Dapat memperkenalkan metode alternatif pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi masukan bagi perusahaan untuk melakukan peningkatan kinerja keuangan dan memaksimalkan tujuan yang akan dicapai perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan yang rasional. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan kajian mengenai topik-topik yang dibahas dalam karya tulis ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini memperjelas maksud dari bab-bab yang dibuat supaya pembuatan skripsi ini terarah, penulis akan menguraikan secara singkat sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat serta kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab tinjauan pustaka ini, membahas tentang hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terdiri dari pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, karakteristik laporan keuangan, sifat dan keterbatasan laporan keuangan, jenis dan komponen laporan keuangan, pihak-pihak pemakai laporan keuangan, pengertian analisis laporan keuangan, tujuan analisis laporan keuangan, prosedur analisis laporan keuangan, metode dan teknik analisis laporan keuangan, kelemahan analisis laporan keuangan, pengertian current ratio, pengertian total assets turnover, pengertian return on equity, kinerja keuangan, hubungan antar variabel, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

- BAB III** Dalam bab Metodologi Penelitian ini, membahas tentang Kerangka Konsep Berfikir, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Teknik Penentuan Populasi, Besar Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Lokasi dan Waktu Penelitian, Prosedur Pengambilan/ Pengumpulan Data, Pengujian Data, Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.
- BAB IV** Dalam bab ini berisi deskriptif subyek penelitian dan obyek penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, data-data yang dibutuhkan dalam proses, analisis model dan pengujian hipotesis yang mengemukakan data dan teknik analisis yang digunakan serta penjelasan tentang proses analisis yang digunakan serta penjelasan tentang proses analisa dan pembahasan mengenai hasil penelitian.
- BAB V** Pada bab ini mengemukakan simpulan atas analisa yang dilakukan terhadap permasalahan yang diteliti serta usaha penulis untuk menyatakan pendapatnya yang berupa saran.